

SELF REGULATED LEARNING DALAM AL-QUR'AN DAN HADIS NABI

Jumal Ahmad

STIT Maskumambang, Gresik, Indonesia

ahmadbinhanbal@gmail.com

Abstract

SELF REGULATED LEARNING IN THE QUR'AN AND THE PROPHET'S HADITH. This article explores the concept of self-regulated learning (SRL) from the perspective of the Qur'an and the Prophetic traditions, focusing on the values of autonomous learning that can be internalized within contemporary Islamic education. This study employs a qualitative library research design and conceptual analysis of Qur'anic verses, hadiths, and educational psychology literature, particularly Self-Regulated Learning. The findings indicate that the narratives of Qabil and Habil, Prophet Ibrahim, and Prophet Musa with Khidr embody core SRL values such as curiosity, critical reflection, independent thinking, perseverance, and humility in seeking knowledge. Likewise, hadiths about Malik ibn al-Huwairith, the Companion who was instructed to repeat his prayer, and the Companions' practice of training children to fast, illustrate prophetic and companion-based pedagogical practices that foster Self-Regulated Learning through exemplary modelling, dialogue, conditioning, and developmentally appropriate, gradual instruction. Conceptually, these values are compatible with modern SRL constructs (cognitive, metacognitive, and motivational components) and with Self-Determination Theory (SDT)'s continuum of regulation (from external regulation to intrinsic motivation), thereby positioning the Qur'an and hadith as both normative and inspirational foundations for designing learning strategies that cultivate lifelong, self-regulated Muslim learners.

Keywords: *islamic education, prophetic traditions, qur'an, self-determination theory, self-regulated learning*

Abstrak

Artikel ini membahas konsep *self-regulated learning* (SRL) dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis Nabi dengan fokus pada nilai kemandirian belajar yang dapat diinternalisasikan dalam pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian pustaka dengan analisis konsep terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, hadis Nabi, serta literatur psikologi pendidikan, terutama teori Self-Regulated Learning. Hasil kajian menunjukkan bahwa kisah Qabil dan Habil, Nabi Ibrahim a.s., serta Nabi Musa a.s. dan Khidhir a.s. mengandung nilai dasar Self-Regulated Learning seperti rasa ingin tahu, refleksi kritis, kemandirian berpikir, ketekunan, dan kerendahan hati dalam menuntut ilmu. Hadis-hadis tentang Malik bin Huwairits, sahabat yang diminta mengulangi shalatnya, dan pembiasaan puasa kepada anak-anak, menampilkan praktik pedagogis Nabi dan para sahabat yang mendukung berkembangnya Self-Regulated Learning melalui teladan, dialog, *modelling*, *conditioning*, dan pembelajaran bertahap yang selaras dengan perkembangan anak. Secara konseptual, nilai-nilai tersebut sejalan dengan konstruksi Self-Regulated Learning modern (kognitif, metakognitif, dan motivasional) dan tipe-tipe regulasi dalam SDT (dari regulasi eksternal hingga motivasi intrinsik), sehingga Al-Qur'an dan hadis dapat menjadi landasan normatif dan inspiratif bagi pengembangan strategi pembelajaran yang menumbuhkan pembelajar mandiri sepanjang hayat dalam konteks pendidikan Islam.

Kata kunci: al-qur'an, hadis nabi, pendidikan islam, self-determination theory, self-regulated learning

A. Pendahuluan

Al-Qur'an dan hadis Nabi adalah dua sumber yang memuat petunjuk (*hudan lin-nās*), penting untuk mempelajari dan menggali setiap ayat serta hadis dan isyarat yang terkandung di dalamnya untuk digunakan dalam konteks pendidikan. Umat Islam akan mengalami kemunduran, kekeringan intelektual, banyak tantangan dan kebuntuan dalam upaya mereka untuk membangun umat

yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, maju, dan mandiri jika Al-Qur'an dan hadis Nabi tidak digunakan dan diaktualisasikan.

Salah satu tujuan normatif yang diharapkan dalam proses aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan menurut Sa'id Agil Husin Al-Munawar adalah membentuk umat muslim yang memiliki kepribadian teguh dan mandiri dan memiliki tanggung jawab sosial dan kebangsaan (Al-Munawar, 2005).

Dimensi ini secara universal menitikberatkan pada pembentukan kepribadian muslim sebagai sosok yang mandiri dengan berpedoman kepada nilai-nilai keislaman dan penggalian isyarat-isyarat edukatif yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa siswa saat ini lebih suka meluangkan waktu untuk bermain daripada memikirkan kebutuhan dan tanggung jawab intelektual mereka. Kegiatan belajar menurut mereka tidak menjadi kegiatan yang dilakukan secara mandiri, melainkan kegiatan yang hanya dilakukan jika ada kewajiban akademik. Sebagian besar siswa hanya akan menulis atau membaca buku jika mereka diberi tugas oleh guru atau dosen mereka, atau jika mereka hanya menghadapi ujian. Lebih menyedihkan lagi, kadang-kadang dilakukan secara instan dan asal selesai.

Hal yang penting untuk diupayakan adalah bagaimana siswa dan anak disiapkan untuk menjadi pembelajar sepanjang hidup sedini mungkin dengan persiapan seawal mungkin. Salah satu bekal untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat adalah memiliki keterampilan untuk belajar berdasar regulasi diri atau memiliki *self-regulated learning* (SRL), bukan sekadar keterampilan menjawab soal-soal ujian yang berorientasi pada pencapaian prestasi belajar semata. Siswa yang telah terbiasa melakukan SRL akan terbiasa untuk menjadi mandiri dengan melibatkan kognisi, metakognisi, dan motivasinya dalam belajar dan mempelajari apapun.

Berdasarkan kompleksitas masalah kemandirian belajar di atas, kemandirian belajar harus dipahami secara menyeluruh dari perspektif filosofis hingga aplikasi praktis, sehingga lembaga pendidikan dan guru dapat memasukkannya ke dalam jiwa setiap siswa. Dengan menggunakan istilah Roestam Tomatipasang, institusi pendidikan formal tidak boleh hanya menjadi "candu" bagi masyarakat. Kemandirian belajar diperlukan agar setiap siswa

memiliki kedisiplinan, tanggung jawab, keuletan, dan keinginan untuk maju dalam bidang ilmu pengetahuan (Yamin, 2008). Menurut Fatimah (Fatimah, 2006), kurangnya self-regulated learning menunjukkan tanggung jawab dan minat belajar siswa yang kurang baik.

Penulis berusaha menelusuri Al-Qur'an dan Hadis Nabi sebagai sumber untuk menggali pengetahuan, terutama dalam bidang yang penulis dalami, yaitu pendidikan agama Islam. Meneliti ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi yang menunjukkan isyarat pentingnya kemandirian dalam belajar untuk mewujudkan kondisi pendidikan yang berkemajuan dan membangun kesadaran profetik bagi siswa.

Setidaknya ada beberapa rumusan masalah yang hendak dibahas pada artikel ini yaitu bagaimana Al-Qur'an mengisyaratkan pentingnya kemandirian belajar? Bagaimana hadis Nabi menampilkan praktik pendidikan yang mendukung SRL? Bagaimana kisah-kisah Qur'ani dan hadis tersebut dapat dibaca dengan kacamata teori SRL modern?

Berpijak pada hal-hal yang telah penulis uraikan di atas, dalam hal ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait nilai-nilai kemandirian belajar yang tersirat di dalam al Quran dan hadis Nabi. Lebih spesifik, penulis formulasikan dengan judul: **“Self Regulated Learning dalam al Qur'an dan Hadis Nabi”**.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian pustaka (*library research*) atau disebut penelitian kualitatif non interaktif. Salah satu bentuk dari penelitian kualitatif non interaktif adalah analisis konsep (Sukmadinata, 2007). Penelitian non interaktif juga dikenal dengan penelitian analitis, yakni penelitian yang mengkaji berdasarkan analisis dokumen. Peneliti menghimpun, mengidentifikasi, menganalisis, mengadakan sintesis data, kemudian memberikan interpretasi terhadap konsep (Sukmadinata, 2007). Telaah pustaka yang dimaksud dalam hal ini dapat berupa kitab-kitab tafsir, buku, jurnal, majalah, dan lain-lain yang memiliki signifikansi dengan tema yang diteliti.

Mengingat penelitian ini merupakan penelitian pustaka, merujuk pada bentuk analisis konsep dan dokumen. Dalam penelitian ini penulis berusaha mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadi Nabi dengan tema yang serupa,

yaitu kemandirian belajar, baik bersifat eksplisit atau implisit. Kemudian, mencari data-data yang terdapat dalam buku-buku, paper, atau jurnal, yang sesuai dengan pembahasan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep Self-Regulated Learning

Di dalam bahasa Indonesia, istilah *Self-regulated learning* mendapatkan beberapa padanan kata seperti kemandirian belajar, regulasi diri pembelajaran, dan pengelolaan diri dalam pembelajaran. Di bahasa Arab, istilah *self-regulated learning* mendapatkan padanan dengan kata *التعلم المنظم ذاتيا* (*al-ta'allum al-munadham zaatiyan*).

Pengertian dari *self-regulated learning* (SRL) telah banyak diberikan oleh para ahli dengan berbagai macam penekanannya, Barry. J. Zimmerman (Zimmerman, 1990) mendefinisikan *Self-regulated learning* sebagai suatu kemampuan dimana seseorang dapat mengaktifkan dan mendorong pemikiran (kognisi), perasaan (afeksi), dan tindakan (aksi) yang telah direncanakan secara sistematis dan berulang yang berorientasi untuk mencapai suatu tujuan dalam belajarnya. Paul R. Pintrich (Pintrich, 2000) mendefinisikan *self-regulated learning* sebagai suatu proses yang aktif, konstruktif, di mana pembelajar menetapkan tujuan belajar mereka dan kemudian memonitor, mengatur, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilaku mereka, yang dipandu oleh tujuan mereka dan segi kontekstual terhadap lingkungan.

Sementara itu, Lyn Corno (Corno, 2001) mendefinisikan *self-regulated learning* sebagai internalisasi strategi pembelajaran dan manajemen tugas, ditambah dengan kemampuan untuk memobilisasi dan mempertahankannya ketika situasi menuntut. Haris Mudjiman (Mujiman, 2011) menyatakan bahwa kemandirian merupakan 'kemampuan individu yang mampu mengatasi masalah, mempunyai rasa percaya diri dan bertanggung jawab dalam melakukan sesuatu tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain'. Dan kemandirian belajar atau *Self-Regulated Learning* diartikan sebagai 'sifat serta kemampuan yang dimiliki siswa untuk melakukan belajar aktif, yang didorong oleh motif untuk mengatasi kasus dan dibangun menggunakan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki'.

Self-Regulated Learning dalam Al-Quran

Perkembangan kajian tentang konsep self-regulated learning secara keseluruhan berhubungan dengan usaha mengembangkan potensi, tanggungjawab dan peran individu untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara langsung (formal) dan pembelajaran secara tidak langsung (non formal) dalam kehidupan.

Konsep ini secara prinsip sesuai dengan konsep perubahan yang ditekankan dalam prinsip pendidikan Islam yang menekankan peran yang diterima oleh seseorang melalui pengajaran, pengalaman dan lingkungannya serta sejauhmana penjelasan tersebut bisa diolah di dalam diri seseorang sehingga menghasilkan perubahan dalam bentuk pengetahuan, kemahiran, nilai dan sikap. Proses-proses perubahan melalui usaha *self-regulated learning* ini juga sesuai dengan fokus utama proses pembelajaran yang ditegaskan oleh Allah Swt. mengenai konsep perubahan yang berawal dari dalam diri seseorang.

“Dan di bumi terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang yakin, dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?” (QS. Az-Zariyat: 20-21)

Di Al Quran terdapat beberapa kisah yang bisa diambil pelajaran untuk menerapkan SRL yaitu kisah Qabil dan Habil, Kisah Nabi Ibrahim as dan Kisah Nabi Musa as.

1. Kisah Qabil dan Habil

Proses belajar dalam Islam, dapat dilihat dalam Al-Qur’an ketika Allah Swt. mengajarkan Nabi Adam berbagai nama benda kepadanya. Allah Swt. mengajarkan Adam nama semua benda, sifat-sifat dan tabiatnya dan mengulangi pelajaran tersebut di hadapan para Malaikat.

Peristiwa proses belajar juga dapat dilihat pada kisah anak Adam yaitu Qabil dan Habil, sehingga regulasi diri belajar sebenarnya sudah ada sejak awal mula manusia diciptakan, ketika manusia mencari dan menemukan kemandirian diri mereka. Kisah Habil dan Qabil menjelaskan narasi itu, Qabil membunuh saudaranya, Habil, kemudian Allah Swt. mengutus seekor burung gagak yang menggali-gali di bumi untuk mengajarkan cara bagaimana menguburkan mayat saudaranya.

“Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal.” (QS. Al-Maidah: 31)

Kisah Habil dan Qabil memberikan penguatan tentang *Social learning theory* atau teori mengenai perilaku belajar manusia dari Albert Bandura. Salah satu teori Bandura adalah *Observation Learning* yaitu belajar dengan pengamatan. Bandura meyakini bahwa tindakan mengamati memberikan ruang bagi manusia untuk belajar tanpa berbuat apapun. Manusia belajar dengan mengamati perilaku orang lain. Pada ayat di atas, manusia belajar mengubur dengan melihat perilaku seekor gagak yang dikirimkan Allah Swt. untuk memberikan pelajaran (Alias & Majid, 2015). Kisah Qabil–Habil memberikan implikasi SRL seperti observasi, modelling, rasa ingin tahu.

2. Kisah Ibrahim a.s.

Bentuk kemandirian belajar yang dicontohkan dalam Al-Qur'an terdapat dalam kisah Ibrahim a.s. di surah Al-Baqarah ayat 260, surah Al-An'am ayat 76-79 dan surah As-Shafat (37): 102.

Surah Al-Baqarah ayat 260 bercerita bagaimana Ibrahim a.s. menumbuhkan kemandirian belajarnya dengan membangun konstruk berpikirnya sendiri ketika ingin mengetahui tentang bagaimana Allah Swt. membangkitkan makhluk di akhirat. Al-Qur'an melegitimasi adanya perasaan ragu, keinginan bertanya dan mencari jawaban sebagai sifat manusia dan bagian integral dari proses pencarian kebenaran sejati (ilmu yakin). Allah Swt. tidak menolak permintaan Ibrahim a.s., bahkan memberikan contoh yang menggambarkan bagaimana Dia mampu membangkitkan orang yang telah mati.

Ibrahim a.s. adalah kekasih Allah Swt. (*khalilullah*) yang memampukannya untuk menyampaikan pertanyaan yang berpotensi menantang otoritas Tuhan. Dalam khazanah Islam, Ibrahim a.s. dikenal sebagai tokoh '*critical faithfulness*' atau mukmin yang kritis yang memiliki *curiosity*, pertanyaan dan pikiran kritis.

Suatu saat Ibrahim a.s. memperhatikan tubuh binatang yang membusuk, yang membuatnya penasaran tentang kemungkinan kebangkitan manusia di

akhirat. Ibrahim a.s. segera mengangkat masalah ini kepada Allah Swt., yang awalnya terkejut dengan pertanyaan itu, dan menanyakan kepada Ibrahim a.s. apakah dia tidak memiliki iman pada kekuatan-Nya. Segera Ibrahim merespon dengan mengakui kepercayaan kepada Allah; namun dia menambahkan '*Saya ingin memuaskan hati saya*'. Ketika ditanyai oleh Tuhan, apakah dia melakukannya karena tidak beriman dengan kuasa Allah Swt., Ibrahim a.s. kembali kepada rasa ingin tahu seorang manusia, dia ingin memuaskan keinginan hatinya untuk mengetahui dan belajar untuk dirinya sendiri.

Ibrahim a.s. lalu diperintahkan untuk mengambil empat ekor burung (dalam kitab tafsir disebutkan ayam, merak, merpati, atau gagak) kemudian mencincang dan mencampur tiap bagiannya dan meletakkan kumpulan daging tersebut masing-masing satu bagian. Dan Ibrahim a.s. menggenggam kepala-kepala burung itu dengan tangannya kemudian Allah Swt. menyuruhnya untuk memanggil burung-burung tersebut. Ibrahim a.s. segera memanggilnya sesuai perintah Allah. Maka Ibrahim a.s. melihat bulu-bulu beterbangan menuju bulu-bulu lainnya, darah menuju ke darah yang lain daging ke daging yang lainnya, serta bagian tubuh masing-masing burung menjadi satu kesatuan yang utuh. Lalu burung itu mendatangi Ibrahim a.s. dengan segera.

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati". Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera". Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. Al-Baqarah: 260)

Ketika mengomentari ayat ini, Muhammad saw. bersabda;

Kami lebih berhak untuk ragu ketimbang Nabi Ibrahim, ketika ia berkata, "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati." Allah berfirman, "Apakah kamu belum percaya?" Ibrahim menjawab, "Saya telah percaya, tetapi agar bertambah tetap hati saya." (Al-Baqarah: 260). (HR. Bukhari Muslim)

Abu Sulaiman Al-Khattabi menyebutkan sehubungan dengan sabda Nabi saw. yang mengatakan: *Kami lebih berhak untuk ragu ketimbang Ibrahim*. Di dalam ungkapan ini tidak terkandung pengakuan keraguan atas dirinya dan tidak pula

atas diri Nabi Ibrahim, melainkan justru mengandung pengertian yang menghapuskan keraguan tersebut dari keduanya. Seakan-akan Nabi saw. berkata, *"Jika aku tidak ragu tentang kekuasaan Allah Swt. dalam menghidupkan kembali orang-orang mati, maka Ibrahim lebih berhak untuk tidak ragu."* Nabi saw. mengungkapkan demikian sebagai rasa rendah diri dan sopan santunnya kepada Nabi Ibrahim a.s..

Kisah Ibrahim a.s. ini menggambarkan legitimasi Al-Qur'an dalam proses belajar secara mandiri, bahwa ilmu yang dicari secara sungguh-sungguh oleh seseorang adalah ilmu yang menghasilkan ilmu yang sebenarnya dan akan paling banyak melekat di dalam pikiran/otak. Ibrahim a.s. juga mengajarkan rasa ingin tahu dan mengajukan pertanyaan sensitif untuk terus bertumbuh. Umat Islam harus mengambil Ibrahim a.s. sebagai panutan dan tidak perlu merasa takut untuk bertanya dan ingin tahu terhadap perkara sensitif sekalipun.

Surah Al-An'am ayat 75-79 bercerita tentang bagaimana Ibrahim a.s. menumbuh kembangkan kemandirian belajarnya dengan bersikap kritis terhadap lingkungan dan budaya sekitar dan mencari kebenaran atas dasar kesadaran diri.

(75) Dan demikianlah Kami memperlihatkan kepada Ibrahim kekuasaan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi, dan agar dia termasuk orang-orang yang yakin. (76) Ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, "Inilah Tuhanku." Maka ketika bintang itu terbenam dia berkata, "Aku tidak suka kepada yang terbenam." (77) Lalu ketika dia melihat bulan terbit dia berkata, "Inilah Tuhanku." Tetapi ketika bulan itu terbenam dia berkata, "Sungguh, jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat." (78) Kemudian ketika dia melihat matahari terbit, dia berkata, "Inilah Tuhanku, ini lebih besar." Tetapi ketika matahari terbenam, dia berkata, "Wahai kaumku! Sungguh, aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan." (79) Aku hadapkan wajahku kepada (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh kepasrahan (mengikuti) agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik. (QS. Al-An'am: 75-79)

Ibrahim a.s. membangun landasan Tauhid-nya bukan secara doktriner tetapi melalui jalan filosofis dan cara berpikir yang jujur. Ibrahim a.s. melakukan kritik epistemologis terhadap cara berpikir masyarakat yang memandang Tuhan sebagai basis material. Ibrahim melakukan penelusuran pada cara berpikir

tersebut dengan melihat keadaan alam. Setelah Ibrahim a.s. mendekonstruksi cara berpikir mengenai Tuhan, ia melakukan kritik atas praktis keberagamaan kaumnya yang memberhalakan simbol sebagai Tuhan.

Pada waktu itu, simbolisasi Tuhan melalui apa yang ada di alam menjadi cara berpikir umum masyarakat. Ibrahim a.s. menelusuri bulan, bintang, bulan dan matahari dan mencoba mengidentifikasikannya sebagai Tuhan. Akan tetapi semuanya terbit dan tenggelam, tidak mencerminkan sifat-sifat ketuhanan yang seharusnya menjadi pengayom. Pada titik inilah, Ibrahim a.s. bertemu dengan Tauhid immaterial, tidak bersekutu apapun yang tampak, yang kepadanya Ibrahim pasrah dan berserah diri.

Ibrahim a.s. juga menjadi contoh dalam memberikan pendidikan kepada anaknya, Ismail dengan proses pendidikan kritis berlandaskan *fandzur madza tara* yaitu pendidikan yang dilakukan secara penuh kasih sayang, dialogis, terbuka dan 'sejajar' dalam hal-hal tertentu. Sehingga pelajar dapat mengamati, mencoba melakukan tindakan, mengevaluasi, menguji dan melakukan refleksi untuk membuat perbaikan tindakan.

Model pendidikan kritis Ibrahim a.s. terdapat dalam mimpi menyembelih puteranya Ismail a.s. dalam QS As-Shafat (37): 102.

“Maka tatkala anak itu sampai (dewasa) berusaha bersama-sama Ibrahim. Ibrahim berkata:” Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu?”

Ayat ini secara tegas memperlihatkan bagaimana proses pendidikan atas nilai keyakinan dan kepatuhan Ibrahim a.s. kepada Tuhan-Nya diajarkan kepada anak didiknya (Ismail a.s.) secara dialogis dalam situasi proses yang tepat dan memberi kesempatan kepada Ismail untuk berfikir kritis. Meski Ibrahim a.s. menerima perintah dari Allah Swt., ia masih berkonsultasi secara dialogis dengan anaknya sebelum melaksanakan perintah tersebut, hal ini membuat anak merasa dia adalah bagian dari apa yang sedang terjadi. Ismail a.s. setelah proses itu, dengan mantap; Ia menjawab: *“Hai Bapakku kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar”*.

Dari Kisah Ibrahim a.s. ini ada implikasi SRL yang bisa diambil yaitu rasa ingin tahu, refleksi kritis.

3. Kisah Musa a.s. dan Khidhir a.s.

Pelajaran dan contoh aplikasi *self regulated learning* juga terdapat dalam kisah Musa a.s. yang belajar kepada Khidhir a.s., Abdullah Sahin (Sahin, 2021) menyebutkan kisah ini sebagai contoh *love of learning* dalam Al-Qur'an.

Komponen penting dalam dunia pendidikan adalah pendidik dan peserta didik. Begitu pentingnya interaksi antara guru dan murid, Allah Swt. memberikan gambaran dalam bentuk kisah hidup Musa a.s. sebagai murid dan Khidhir a.s. sebagai guru yang terdapat dalam Surah Al-Kahfi ayat 60 – 82. Kisah Musa a.s. juga memberikan arti penting keinginan bertanya dan mencari jawaban sebagai sifat manusia dan bagian integral dari proses pencarian kebenaran sejati (ilmu yakin).

Belajar itu tidak mudah. Ulama mengatakan "*Ilmu pengetahuan tidak dapat dicapai dengan kenyamanan fisik.*" tetapi belajar dimulai dengan sebuah pertanyaan, dan siapa pun yang memiliki pertanyaan harus memahami bahwa kesulitan akan mengikutinya, tetapi pada akhirnya akan menemukan kemudahan. Musa a.s. mengalami berbagai kesulitan dan rintangan untuk bertemu Khidr a.s. untuk bisa belajar darinya.

Setelah berhasil memimpin rakyat bani Israel keluar dari penderitaan kerajaan Mesir dengan mukjizat terbelahnya Laut Merah. Musa a.s. dan kaumnya bergerak menuju ke Palestina sebagai tanah yang dijanjikan.

Musa a.s. tampak senang dengan pencapaiannya dan bangga dengan pengetahuan dan kebijaksanaannya yang tinggi. Suatu hari Musa a.s. mendapat pertanyaan dari kaumnya, apakah ada orang yang lebih pintar selain dirinya. Karena perasaan kaget dan sedikit merasa ditantang dengan pertanyaan itu, Musa menjawab dengan spontan. "Tidak ada."

Allah Swt. melihat kesombongan Musa a.s., Allah Swt. memberikan peringatan bahwa pengetahuan manusia itu relatif; akan selalu ada seseorang yang akan lebih baik dalam pengetahuan dan kebijaksanaan. Allah Swt. tidak setuju dengan jawaban Musa a.s.. Lalu Allah Swt. mengutus Jibril untuk bertanya kepadanya, "Wahai Musa, tidakkah engkau mengetahui di mana Allah Swt. meletakkan ilmu-Nya?"

Mendengar firman Allah Swt. dari Jibril, Musa a.s. sadar bahwa dia terburu-buru menyampaikan jawaban. Jibril kembali berkata kepadanya, "Sesungguhnya

Allah mempunyai seorang hamba yang berada di *Majma al-Bahrain* yang dia lebih alim daripada kamu."

Seorang penuntut ilmu tidak boleh berlaku sombong dan merasa paling pintar, peribahasa mengatakan 'di atas langit, masih ada langit'. Walaupun Nabi Musa a.s. adalah *Kalimullah*, ia tetap diperintahkan untuk menemui seseorang bernama Khidir agar dapat belajar darinya hal-hal yang belum diketahui dan itu merupakan bentuk kerendahan hati.

Al-Zajjaj menekankan pentingnya tindakan Musa a.s., "...sebagai nabi, mencari pengetahuan dan melakukan perjalanan untuk tujuan belajar. Ini menandakan bahwa tidak seorang pun boleh berhenti mengejar pengetahuan, bahkan jika meyakini telah mencapai puncaknya. "

Musa a.s. mengakui kesalahan dan menunjukkan kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan. Dia memiliki azam dan semangat tinggi dalam menuntut ilmu, dibuktikan dengan perkataan Musa a.s. kepada seorang pembantunya yang masih muda, bernama Yusya bin Nun, bahwa dia tidak akan berhenti berjalan sampai ke tempat pertemuan dua buah lautan; atau akan terus berjalan meskipun membutuhkan waktu seumur hidupnya.

Al-Qurtubi menjelaskan pelajaran berharga dari perjalanan Musa a.s. dengan Khidr a.s.; "Mencari ulama untuk memperluas ilmu pengetahuan dan menemui orang-orang yang berbudi luhur, bahkan jika mereka jauh adalah praktik para pendahulu yang saleh. Melalui perjalanan seperti itu, mereka memperoleh kekayaan berlimpah, mencapai kesuksesan, membuat kemajuan di berbagai bidang pengetahuan, dan mendapatkan pujian, penghargaan, dan kebajikan."

a. Episode pertama, pertemuan Musa a.s. dan Khidhir a.s.

Meskipun membutuhkan perjalanan panjang dan pengorbanan yang besar, azam dan semangat menuntut ilmu tidak akan terpengaruh. Azam dan semangat adalah perkara penting yang mampu membantu manusia meraih ilmu pengetahuan.

"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada seorang pemuda: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke Pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun" (QS. Al-Kahfi ayat 60)

Musa a.s. bertanya-tanya bagaimana dia dapat menemui orang alim itu. Seketika dia mendapatkan perintah untuk pergi dan membawa ikan di keranjang. Ketika ikan itu hidup dan melompat ke lautan maka di tempat itulah Musa a.s. akan menemui hamba alim yang dimaksud.

Musa a.s. pergi mencari ilmu bersama Yusya bin Nun. Musa a.s. membawa ikan di keranjang sebagai bekal mereka di perjalanan. Tempat yang mereka cari adalah tempat yang sangat samar. Namun, tekad bulat menguatkan hati Musa a.s. untuk tetap menemui sosok misterius itu.

Ketika Musa a.s. dan Yusya' bin Nun istirahat, ikan yang mereka bawa loncat dari tempatnya. Entah apa yang menggerakkan ikan itu tiba-tiba ikan yang mati bergerak seperti hidup terbang melayang menuju sumber air tenang. Peristiwa itu tidak diketahui Musa a.s. karena sedang beristirahat. Yusya bin Nun heran bagaimana bisa ikan mati hidup kembali dan melompat ke laut.

“Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu.” (QS. Al-Kahfi ayat 61)

Yusya terus memikirkan peristiwa tadi sampai melanjutkan perjalanan yang sangat jauh. Setelah mendapati tempat istirahat lagi, mereka berdua merasa lapar. Musa a.s. menyarankan untuk membuka perbekalannya berupa ikan yang matang.

“Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: “Bawalah kemari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini”. (QS. Al-Kahfi ayat 62)

Pembantunya tidak bisa menjawab ketika Musa a.s. meminta perbekalan berupa ikan itu. Dengan perasaan bersalah dia menceritakan tentang apa yang terjadi terhadap perbekalan berupa ikan yang telah hidup dan lompat ke lautan luas.

“Muridnya menjawab: “Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali”. (QS. Al-Kahfi: 63)

Ayat ini menunjukkan sifat lembut Musa a.s. kepada pembantunya, Yusya' bin Nun, ketika dia lupa menceritakan tentang ikan, dia tidak melakukan dengan

sengaja, tetapi benar karena lupa. Ini udzur dari Yusya' bin Nun yang dimaafkan Musa a.s. dan dia tidak marah meskipun keduanya dalam keadaan lelah dan lapar.

Melompatnya ikan ke laut adalah tanda bahwa di tempat itu mereka akan bertemu dengan seseorang lelaki yang alim. Musa a.s. dan pembantunya kembali dan menelusuri tempat mereka beristirahat.

"Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula." (QS. Al-Kahfi: 64)

Akhirnya Musa a.s. sampai di tempat ikan melompat. Di sanalah mereka mendapatkan hamba Allah Swt. yang alim dan saleh, Khidir a.s.. Setelah Musa mengekspresikan rasa ingin tahunya kepada Allah Swt. dan ditanggapi oleh Allah Swt. dengan menunjukkan tempat Khidir a.s.. Musa a.s. mengekspresikan rasa ingin tahunya kepada Khidir a.s. yang dalam hal ini berperan sebagai guru dan pendidik.

"Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" (QS. Al-Kahfi: 66)

Peristiwa datangnya Musa a.s. kepada Khidir a.s. memberikan gambaran dalam proses menuntut ilmu, ilmu itu mahal dan yang membutuhkan ilmu harus mendatangi sumber ilmu tersebut, sumber ilmu itu harus didatangi, bukan mendatangi (*al-ilmu yu'ta walaa ya'ti*).

Setelah melalui proses kontrak belajar dan tawar menawar yang cukup unik. Akhirnya Musa a.s. diterima sebagai murid oleh Sang Maha Guru Khidir a.s.. Musa a.s. memiliki sifat sabar dalam menuntut ilmu, sebagaimana disebutkan dalam pernyataan Musa a.s.;

"Dia (Musa) berkata, "Insya Allah akan engkau dapati aku orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun." (QS. Al-Kahfi: 69)

Kesabaran tidak akan lepas dari kehidupan seorang penuntut ilmu, orang yang tidak bersabar dalam menuntut ilmu akan merasakan kebodohan sepanjang hidup. Musa a.s. juga menyampaikan kepada Khidir a.s. dengan penuh adab, pertanyaan tidak disampaikan dengan memaksa sehingga terdengar lembut di sisi pendengar dan diterima dengan baik di hatinya.

"dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun."

Menunjukkan ketaatan Musa a.s. kepada gurunya, Khidhir a.s. dimana dia akan taat selama tidak menyelisihi syariat. Akan tetapi dijawab oleh Khidhir a.s. bahwa 'dia tidak akan bisa bersabar' maksudnya bahwa Musa a.s. tidak akan bisa mendampingiku karena engkau akan melihat perkara-perkara yang aku lakukan menyelisihi syariatmu, karena aku mengetahui ilmu yang Allah Swt. berikan kepadaku, dan tidak Allah Swt. ajarkan kepadamu.

Menurut Nurwadjah Ahmad dalam buku Tafsir Ayat Ayat Pendidikan (Ahmad, 2010), ada tiga pelajaran yang bisa dipetik dari ayat ini. 1) Etika yang berhubungan dengan permohonan menjadi seorang peserta didik. Peserta didik hendaknya memiliki personality yang serius, tawadhu' dan menunjukkan eksistensinya sebagai seorang peserta didik yang butuh. Sementara itu, seorang pendidik hendaknya cerdas melakukan penajakan awal terhadap minat dan bakat yang dimilikinya. 2) Setelah seorang pendidik memahami minat dan bakat calon peserta didiknya, maka dikehendaki perjanjian dalam proses pembelajaran. Perjanjian ini dimaksudkan agar dalam pembelajaran terjadi interaksi seimbang antara pendidik dan peserta didik, artinya larangan bertanya sebelum pendidik menerangkan seluruh pelajaran secara komprehensif. 3) Seorang pendidik hendaknya mengajarkan sifat sabar dalam menuntut ilmu, dan peserta didik dituntut memiliki sifat sabar agar mengetahui rahasia ilmu yang diajarkannya.

b. Episode kedua, perjalanan Musa a.s. dengan Khidhir a.s.

Sebabagai seorang pelajar, Musa a.s. memiliki ciri-ciri orang yang mandiri dalam belajar, yaitu kritis dan memiliki hasrat untuk mengidentifikasi sesuatu dari dalam dirinya sendiri, tidak menggantungkan pemahaman sepenuhnya kepada orang lain, serta tidak mudah putus asa. Hal tersebut bisa kita lihat dalam QS. Al-Kahfi ayat 71- 77.

Seperti halnya seorang murid yang penuh antusias, Musa a.s. tidak punya banyak pertimbangan, menyetujui persyaratan dari gurunya. Selama perjalanan berlangsung, Musa a.s. mengamati peristiwa-peristiwa di luar logika manusia, dia interupsi kepada gurunya untuk mendapatkan jawaban segera, Khidhir a.s. dengan sopan mengingatkan kesepakatan mereka. Musa a.s. meminta maaf terus untuk mendapatkan janjinya sepanjang perjalanan.

Karena ketidaksabaran yang ditunjukkan oleh Musa a.s., dibiarkan tanpa pilihan selain untuk mengakhiri perjalanan dan menjelaskan arti sebenarnya

(kebijaksanaan) di balik peristiwa yang tampaknya tidak dapat dipahami atau secara moral tidak dapat diterima oleh pikiran manusia. Musa *a.s.*, perlu menyadari bahwa penampakan mungkin menipu, dan realitas tetap lebih besar dari apa yang dapat dipahami oleh pikiran manusia.

Kisah Musa *a.s.* memberikan pelajaran bahwa seseorang bisa belajar kepada siapa saja, selama orang itu baik dan memiliki ilmu pengetahuan yang luas, terlepas dari status pendidikan, umur dan pangkat derajatnya.

Dalam perjalanan Musa *a.s.* dengan Khidhir *a.s.* tersebut, ibrah yang dapat dipetik dalam konteks pendidikan adalah sebagai berikut: 1) Perbuatan Khidhir *a.s.* dan persepsi Musa *a.s.* merupakan ilustrasi suatu masalah yang sama jika dilihat dari sudut pandang yang berbeda, akan tetapi menciptakan persepsi dan paradigma yang berbeda pula. Khidhir *a.s.* mengajarkan kepada Musa *a.s.* agar mengoreksi dirinya bukan dengan paradigma ilmu lahiriah, akan tetapi menggunakan ilmu batin. 2) Peserta didik hendaknya mengevaluasi dirinya terhadap kesalahan yang dia lakukan, dan memohon maaf kepada pendidik dengan tidak mengulangi kesalahan. 3) Ketika Khidhir *a.s.* memberi nasihat kepada Musa *a.s.*, dengan nasihat yang bijaksana. Hal ini dimaksudkan agar pendidik dalam menasehati peserta didiknya dilakukan dengan cara bijaksana. 4) Apabila seorang pendidik melakukan hukuman kepada peserta didiknya terhadap pelanggaran perjanjian yang sudah disepakati, maka hukuman yang diberikan disesuaikan dengan pelanggaran secara proporsional.

c. Episode ketiga, perpisahan Musa a.s. dengan Khidhir a.s.

Dalam kisah terakhir ini, sebelum perpisahan Khidhir *a.s.* dengan Musa *a.s.*. Khidhir *a.s.* menjelaskan semua yang telah dilakukannya selama bersama Musa *a.s.*. Bila dikaitkan dengan konteks pendidikan, ada empat yang menjadi pelajaran, yaitu: 1) Argumentasi Khidhir *a.s.* melubangi perahu mengindikasikan petunjuk bagi pendidik dalam mendidik peserta didiknya mengenai bagaimana strategi menolong orang yang lemah. Khidhir *a.s.* tidak hanya mengajarkan kecerdasan akal, akan tetapi juga kecerdasan kalbu, spiritual atau ruhiyah. 2) Secara majazi, Khidhir *a.s.* membunuh anak, mengindikasikan bahwa pendidik harus memiliki ilmu psikologis, bagaimana merubah karakter buruk peserta didik menjadi baik. 3) Sedangkan masalah pembangunan kembali dinding rumah menginsyarkan pendidik agar memahami kondisi peserta didiknya yang lemah baik fisik maupun non fisik, karena dibalik kelemahannya tersimpam mutiara yang mahal harganya.

4) Selain itu, dalam pembangunan kembali dinding tersebut mengisyaratkan agar pendidik tidak mengambil upah, sehingga menjalankan aktivitas mengajar pendidik benar-benar ikhlas dalam perjuangannya.

SRL dalam Kisah Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Musa a.s.

Regulasi diri Ibrahim a.s. dan Musa a.s. dapat dilihat dari sudut pandang *Self-Determination Theory* (SDT). SDT adalah teori motivasi yang dimotori oleh Deci dan Ryan (1985), teori ini menyangkut regulasi dari perilaku dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut.

Self-Determination Theory (SDT) membagi beberapa jenis tipe motivasi yang berada dalam sebuah kontinum/ rangkaian, yaitu: *amotivation*, *extrinsic motivation* yang dibagi menjadi empat jenis (*external regulation*, *introjected regulation*, *identified regulation*, *integrated regulation*), dan *intrinsic motivation*.

Amotivation menunjukkan ketiadaan motivasi terhadap sebuah aktifitas. *Extrinsic motivation* mengacu pada partisipasi dalam sebuah aktifitas untuk memenuhi tuntutan eksternal. Terdapat empat regulasi dalam motivasi ekstrinsik ini, yaitu: 1) *External regulation*, perilaku individu dipengaruhi oleh sebuah penghargaan atau mendapat ancaman dari luar, bentuk regulasi ini mengurangi motivasi intrinsik. 2) *Introjected regulation* ketika sebuah perilaku ditentukan oleh tekanan yang dibebankan pada diri sendiri dikarenakan menghindari perasaan bersalah. 3) *Identified regulation* menggambarkan situasi dimana seseorang menerima suatu nilai dari sebuah perilaku dan ketika perilaku dimotivasi oleh *personal goals*. Meskipun perilaku ini diprakarsai oleh diri sendiri, *identified regulation* masih dipertimbangkan masuk dalam motivasi ekstrinsik karena keputusan melakukan sesuatu dikendalikan oleh hasil dari luar. 4) *Integrated regulation* adalah bentuk yang paling internal dari motivasi ekstrinsik. Bukan hanya karena nilai-nilai dari perilaku tersebut yang penting tetapi juga nilai-nilai tersebut digabungkan sehingga perilaku tersebut berintegrasi dan berkorelasi dengan nilai-nilai pribadi lainnya. Meskipun terintegrasi penuh, perilaku ini masih dalam kategori motivasi eksternal karena tujuan berperilaku masih untuk mencapai tujuan yang penting secara individu sebagai sebuah keluaran yang bernilai.

Musa a.s. memiliki inisiatif secara mandiri untuk belajar, dilihat dari *self regulation*, bentuk kemandirian belajar yang dimiliki Musa a.s. termasuk ke dalam jenis kemandirian belajar *identified regulation* yaitu perilaku yang muncul atas internalisasi yang lebih dalam mengenai suatu perilaku dimana nilai dan pentingnya perilaku dirasakan oleh individu dan menjadi tujuannya, dan secara berangsur berpindah sampai ke *intrinsic regulation*. Adapun motivasi Musa a.s. juga memiliki *intrinsic motivation* yang kuat yaitu motivasi untuk melakukan sesuatu yang baru dan menantang yang menghasilkan sebuah pembelajaran dan pengembangan diri.

Kisah Ibrahim a.s. dan Musa a.s. memberikan contoh seorang Nabi dengan *self-regulated learning* tinggi dan haus akan ilmu. Penjelasan Al-Qur'an dengan kisah Ibrahim a.s. dan Musa a.s. sangat besar hikmahnya, bahwa kemandirian belajar akan mampu menghasilkan pemahaman baru yang lebih mendalam dan utuh. Pemahaman utuh itulah hasil dari kemandirian belajar yang dilaksanakan dengan susah payah.

Kisah Ibrahim a.s., Musa a.s. dan Khidhir a.s. memberikan nilai pendidikan dalam upaya membelajarkan diri, di antaranya:

- 1) Memiliki *curiosity* (rasa ingin tahu yang kuat). Rasa ingin tahu adalah daya penggerak bagi seseorang untuk bertanya, mencari, mencoba, dan bereksplorasi. Semakin kuat rasa ingin tahu, semakin semangat mencari dan menemukan jawaban dari apa yang ingin diketahuinya. Sebagaimana Ibrahim a.s yang ingin mengetahui bagaimana Allah Swt. menghidupkan kembali makhluk yang sudah mati.
- 2) Menghargai bukti (*respect to evidence*). Belajar tidak hanya memahami teori dan konsep; belajar juga tidak sekedar hafalan. Argumen dan penalaran bisa dibangun dengan baik melalui proses pembuktian, yaitu proses dari upaya memverifikasi kebenaran konsep dan teori secara empiris. Ibrahim a.s..
- 3) Menumbuh kembangkan kemandirian belajar dengan bersikap kritis (*critical reflection*) yakni memfungsikan akal pikir untuk merenungkan, mengkritisi, dan menalar apa yang dipelajari dengan mengajukan berbagai pertanyaan dan jawaban tentatif. terhadap lingkungan dan budaya sekitar dan mencari kebenaran atas dasar kesadaran diri.
- 4) Memiliki tekad dan semangat untuk selalu meningkatkan kualitas diri. Sebagai nabi sekaligus pendidik, Musa memiliki semangat yang tinggi

- untuk terus belajar. Bahkan Musa membuat perjalanan panjang yang melelahkan bersama Khidir a.s. semata-mata untuk menimba ilmu.
- 5) Memiliki kelenturan dan keluwesan (*flexibility*). Keteguhan sikap memegang apa yang diyakini benar memang penting, namun seringkali sesuatu yang diyakini benar ternyata tidak lagi sepenuhnya benar atau bahkan mungkin salah. Selalu merasa memiliki kurang pengetahuan, tidak merasa yang paling pintar. Musa a.s. mendapat teguran dari Allah Swt. karena dia mengira bahwa dia adalah yang paling pintar.
 - 6) Dalam belajar, diperlukan persiapan dan perbekalan, baik berupa tekad, gairah yang membara, serta persiapan dan bekal materi. Saat belajar dengan Khidir a.s., Musa a.s. mempersiapkan dengan baik hal-hal yang dibutuhkan dalam belajar, seperti perbekalan logistik berupa ikan yang ditangkap olehnya.
 - 7) Menyadari kekurangan dan kesalahan, meminta maaf dan siap menerima resiko akibat kesalahan yang dilakukan. Dalam perjalanan Musa a.s. dan Khidir a.s., Musa a.s. mengingkari janjinya untuk tidak mengomentari semua yang terjadi ketika belajar, karena kesalahan ini, Musa a.s. meminta maaf kepada Khidir a.s.. Khidir a.s. sebagai guru, memaafkan segala kesalahan Musa a.s., namun setelah tiga kali Musa a.s. melakukan kesalahan, Khidir a.s. memberikan hukuman kepada Musa untuk tidak mengikutinya lagi.
 - 8) Kepekaan dan kecermatan terhadap persoalan hidup keseharian (*sensibility to living things*). Belajar yang bermakna adalah belajar yang mampu menumbuhkan kesadaran dan pemahaman siswa terhadap apa yang dipelajari dalam kaitan fungsionalnya dengan masalah hidup keseharian. Bisa jadi ada masalah hidup nampak sederhana, namun bisa menginspirasi siswa untuk lebih tanggap, bersikap kritis, dan tergerak untuk menguak akar permasalahan.

Self-Regulated Learning dalam Hadis Nabi

Bagian ini menelaah tiga klaster hadis yang menunjukkan praktik SRL dan *self-directed learning* di masa Nabi dan Sahabat

Islam memiliki perhatian besar terhadap ilmu pengetahuan, banyak teks ayat suci dan hadis Nabi yang menganjurkan seorang muslim untuk mencari ilmu dalam berbagai bidang yang bisa membantu memahami tugasnya sebagai khalifah

di muka bumi, baik ilmu agama atau ilmu duniawi, ilmu teori atau ilmu praktek, ilmu fardhu ain atau ilmu fardhu kifayah, bahkan Islam mengajak seseorang untuk pergi jauh menuntut ilmu.

Kemerdekaan belajar telah ada sejak masa Nabi dan Sahabat. Muhammad saw. tidak mengharuskan seseorang mengilmui ilmu tertentu, tetapi dikembalikan kepada kemampuan dan kecenderungannya. Maka di antara para Sahabat Nabi ada yang ahli dalam ilmu Al-Quran, ada yang ahli dalam hadis Nabi, ada yang ahli dalam pemerintahan dan ada yang ahli dalam strategi perang.

Nabi pernah memberikan apresiasi terhadap kelebihan dan pilihan ilmu yang dimiliki para Sahabatnya, diriwayatkan dari Anas bin Malik r.a. berkata, Muhammad saw. bersabda:

“Orang paling penyayang di antara umatku, Abu Bakar, sedangkan yang paling keras dalam perintah Allah, Umar. Yang paling pemalu adalah Utsman, yang paling tahu halal dan haram, Muadz bin Jabal, yang paling mengetahui tentang warisan adalah Zaid bin Tsabit, yang paling bagus dalam membaca Kitab Allah adalah Ubay bin Ka’ab. Ketahuilah, setiap umat mempunyai orang kepercayaan, dan orang kepercayaan umat ini adalah Abu Ubaidah bin Al-Jarrah”. (HR. At-Tirmidzi No. 3790)

Kemerdekaan belajar pada masa Sahabat contohnya adalah Abdullah bin Mas’ud r.a., dia pernah ditanya kenapa jarang melakukan puasa sunah, dia menjawab, *“Ketika aku berpuasa, tubuhku jadi lemah untuk membaca Al-Quran, sedang membaca Al-Qur’an lebih aku sukai dari puasa sunah.”* Abdullah bin Mas’ud r.a. lebih memilih membaca Al-Qur’an dari puasa sunah dan dia mendapatkan kebebasan untuk memilih amalan yang dia sukai.

Selanjutnya, ada beberapa hadis Nabi yang menunjukkan penerapan *self-regulated learning* pada masa Nabi dan Sahabat, di antaranya hadis Nabi dengan Malik bin Huwairits dan teman temannya selama belajar bersama Nabi, hadis Nabi ketika menyuruh seseorang untuk salat lagi karena ada rukun yang belum sempurna, hadis sahabat Nabi ketika mengajarkan anak kecil mereka berpuasa dan hadis Nabi tentang permisalan hidayah dan air yang diturunkan Allah kepada manusia.

1. Kisah Malik bin Huwairits r.a.

Sudah diketahui bahwa Muhammad saw. memiliki para santri yang belajar dan tinggal di pelataran masjid Nabawi yang disebut *Ahlu Shuffah*. Mereka adalah orang-orang yang mencurahkan hidupnya untuk agama. Aktivitas mereka adalah beribadah, menuntut ilmu dan menetap di serambi masjid Nabi dan langsung diawasi oleh Nabi Muhammad.

Namun ada sebagian santri dari kalangan sahabat yang tidak mukim (pulang pergi, santri *kalong*) yang dipimpin oleh Malik bin al-Huwairits r.a., mereka adalah utusan Bani Laits bin Bakr bin Abdu Manaf bin Kinanah, yang datang dari Bashrah ke Madinah untuk belajar agama Islam kepada Rasulullah saw..

Mereka belajar (nyantri) kepada Muhammad saw. selama 20 hari saja. Meskipun demikian, santri non mukim dari Basrah ini sangat serius dan terus bermulazamah dengan Nabi sehingga mereka banyak meriwayatkan hadis, khususnya hadis tentang salat.

Kisah Malik bin Huwairits r.a. dan temannya bersama Nabi saw. tercantum dalam kitab-kitab Hadis, khususnya kitab Sahih al-Bukhari. Kisah mereka pun memberikan pengajaran tentang *Self-Regulated Learning* yang dilakukan Nabi kepada para santrinya itu.

حَدَّثَنَا مَالِكٌ، أَنَّنَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَابَةٌ مُتَقَارِبُونَ، فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ يَوْمًا وَلَيْلَةً، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحِيمًا رَفِيقًا، فَلَمَّا ظَنَّ أَنَّا قَدِ اشْتَهَيْنَا أَهْلَنَا - أَوْ قَدِ اشْتَقْنَا - سَأَلَنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا بَعْدَنَا، فَأَخْبَرْنَاهُ، قَالَ: «ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِكُمْ، فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ - وَذَكَرَ أَشْيَاءَ أَحْفَظَهَا أَوْ لَا أَحْفَظَهَا - وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي، فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ، وَلْيُؤَمِّكُمْ أَكْبَرَكُمْ»

Malik bin Huwairits bercerita: “Kami pernah datang kepada Rasulullah, ketika itu kami pemuda yang sebaya usianya. Lalu kami tinggal bersama Nabi selama 20 hari, Rasulullah merupakan seorang yang penyayang dan lemah lembut. Ketika Nabi menyangka bahwa kami sudah rindu keluarga, Nabi menanyakan kami tentang keluarga yang kami tinggalkan. Lalu kami menjawabnya. Nabi berpesan: “Pulanglah kepada keluarga kalian, menetaplah bersama mereka. Ajarilah mereka, perintahkanlah salat kepada mereka.” – Nabi menyebutkan beberapa perkara yang aku tidak hafalkan – “Salatlah kamu sebagaimana kamu melihatku salat. Jika

datang waktu salat, azanlah salah seorang kalian, dan menjadi imamlah orang yang paling tua di antara kalian". (HR. Bukhari)

Malik bin Huwairits r.a. menyampaikan pengalamannya ketika dulu belajar kepada Nabi bersama teman-teman sebayanya. Mereka tinggal bersama Nabi selama 20 hari. Suatu ketika mereka kangen keluarganya, lalu menyampaikan hal ini kepada Nabi. Maka nabi bersabda dan memberikan pesan kepada mereka dengan pesan yang lugas, bersahaja dan tidak teoritis.

Akhlak menurut al-Ghazali adalah respon spontan yang muncul dari kesadaran manusia (Al-Lathif, 2020). Memiliki akhlak yang baik, perlu punya banyak stok respon akhlak baik. Salah satunya dengan mengikuti figur teladan (*model of excellence*). Pada hadis ini, pemuda dianjurkan mendatangi ahli ilmu untuk belajar dan mendalami pemahaman agama secara langsung. Bergaul dalam waktu tertentu supaya dapat melihat perilaku, petunjuk dan amalnya sehingga ilmu itu mengakar dan mewarnai segala tindak tanduk mereka.

Hadis ini menunjukkan bahwa Nabi telah mempraktikkan teori psikologi yaitu konsep *conditioning* (pengondisian) dan *modelling* (keteladanan). Ketika Malik bin Huwairits dan teman-temannya belajar bersama Nabi, hari-hari mereka terkondisikan dengan berbagai amal saleh, karena Nabi terjaga dari melakukan hal yang tidak bermanfaat. Kemudian Malik dan teman-temannya menyaksikan bagaimana keseharian Nabi, bagaimana Nabi berbicara, makan, minum, beribadah dan bergaul dengan para Sahabat Beliau. Pengamatan tersebut akhirnya menjadikan kesaksian dari Malik bin Huwairits r.a. bahwa 'Rasulullah saw. orang yang sangat penyayang dan lembut'.

Guru yang baik selalu memberikan keteladanan kepada peserta didiknya secara langsung. Keteladanan pendidik merupakan faktor penting dan menentukan keberhasilan pembelajaran, guru menjadi tokoh identifikasi dalam pandangan anak yang akan dijadikan teladan dalam kehidupan.

Rasulullah saw. sebagai seorang pendidik, peka dengan perubahan fokus murid-muridnya. Dia tidak mengabaikan apa yang terjadi pada diri murid, sebaliknya memberhentikan proses belajar mengajar dan bertanya tentang kabar keluarga dan mengajak mereka menceritakan apa yang mengganggu pikiran mereka.

Hal ini penting dalam pembelajaran emosional sosial (*social emotional learning-SEL*) yang merupakan proses di mana anak muda dan orang dewasa memperoleh dan menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk mengembangkan identitas yang sehat, mengelola emosi dan mencapai tujuan pribadi dan kolektif, merasakan dan menunjukkan empati terhadap orang lain, membangun dan memelihara hubungan yang mendukung, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab dan saling peduli.

Malik bin Huwairits r.a. dan kawan-kawannya percaya kepada sang guru untuk menyampaikan masalah pribadi. Setelah Nabi mendengar keluhan mereka yang rindu keluarga, Nabi tidak meremehkan dengan menyebut jiwa mereka lemah, beliau memahami emosi anak-anak itu dan berupaya mengubah proses pembelajaran dari berfokus kepada Nabi kepada belajar di rumah. Kemampuan untuk beralih dari satu metode pengajaran dan pembelajaran ke metode yang lain sesuai dengan kondisi peserta didik adalah tingkat diferensiasi tertinggi yang dapat ditunjukkan oleh seorang guru.

Nabi memberikan mereka garis panduan untuk diamalkan di rumah, Nabi mempercayakan mereka untuk melaksanakan garis panduan itu tanpa menetapkan siapa yang nanti akan dan siapa yang menjadi imam salat. Bahasa yang digunakan dalam interaksi Nabi bersama muridnya adalah bahasa kasih sayang.

Kisah Malik bin Huwairits r.a. di atas adalah contoh bagaimana seorang guru memperlakukan muridnya dengan kasih sayang. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan modern, sebagaimana disebutkan Harrison et.al berikut.

Modern learning sciences prove that the relationship between a teacher and his students is one of the most influential factors on a learner and his learning. Every child needs an intentional connection with the teacher in order for them to succeed. Teachers ultimately play an important role in pupils' character development and construction of self-identity through the kindness and support they show the children in their care (Harrison et al., 2016).

Dari hadis di atas, ada beberapa kesimpulan terkait pendidikan dan SRL di antaranya: 1) Nabi memberikan contoh guru yang penuh cinta dan kasih kepada muridnya, dan mudah berurusan dengannya. Dia tidak hanya berfokus kepada materi pembelajaran, tetapi juga sensitif dengan perubahan fokus mereka. Dia menunjukkan ketertarikan untuk mengetahui secara detail apa yang mengganggu pikiran mereka. 2) Malik bin Huwairits dan teman-temannya memiliki rasa

kebenaran, aku tidak bisa salat lebih baik lagi dari yang seperti ini, maka ajarilah aku!" Rasulullah saw. lalu bersabda: 'Jika kamu telah berdiri untuk salat, maka bertakbirlah, kemudian bacalah Al-Qur'an yang mudah bagimu. Kemudian ruku'lah hingga kamu tenang (thuma 'ninah) dalam rukumu dan bangkitlah dari ruku' hingga kamu berdiri tegak. Lalu sujudlah kamu hingga kamu tenang (thuma 'ninah) dalam sujudmu, dan bangkitlah dari sujud hingga kamu tenang (Thuma'ninah) dalam keadaan duduk. Kerjakanlah semua hal tersebut pada setiap shalatmu." (HR. Nasai No. 874)

Hadis ini disebut oleh para ulama dengan istilah Al Musī'u Shalatahu atau hadits orang yang salah dalam shalatnya. Hadis ini menunjukkan salah satu metode pengajaran salat yang dilakukan oleh Nabi. Pada hadis tersebut seorang lelaki memperlihatkan bagaimana cara salat yang benar dan berusaha melaksanakannya dengan benar, sehingga diulang-ulang sampai tiga kali.

Kemungkinan dia sudah pernah belajar salat kepada orang lain, tetapi belum memenuhi syarat yang benar. Ia coba melaksanakan salat sesuai kemampuan dan pengetahuannya, sampai ketika dia tidak ada kemampuan memperbaiki shalatnya baru Nabi mendudukkannya dan mengajarnya salat yang benar.

Dari hadis di atas, terdapat beberapa kesimpulan terkait pendidikan dan SRL di antaranya: 1) Metode pengajaran salat yang dilakukan oleh Nabi ini disebut inkuiri (inquiry) yang artinya penyelidikan atau pemeriksaan yaitu rangkain pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dan masalah yang dipertanyakan. 2) Seorang guru harus berlaku sabar terhadap murid dan memberi mereka kesempatan yang cukup untuk belajar.

3. Sahabat Nabi Memperkenalkan Ibadah Puasa kepada Anak-Anak

Para Sahabat Nabi memperkenalkan ibadah puasa untuk anak-anak mereka dengan pendekatan yang baik dan strategi yang mumpuni, dari sana kita bisa belajar konsep kasih sayang dalam belajar kepada anak.

Dari Rabi' binti Mu'awwidz bin Afran r.a. ia berkata; Suatu pagi di hari 'Asyura, Rasulullah saw. mengirim petugas ke perkampungan orang Anshar yang berada di sekitar Madinah, untuk menyampaikan pengumuman;

مَنْ كَانَ أَصْبَحَ صَائِمًا فَلَيْتِمَّ صَوْمَهُ وَمَنْ كَانَ أَصْبَحَ مُفْطِرًا فَلَيْتِمَّ بَقِيَّةَ يَوْمِهِ فَكُنَّا بَعْدَ ذَلِكَ نَصُومُهُ وَنُصَوِّمُ صِبْيَانَنَا الصِّغَارَ مِنْهُمْ إِنْ شَاءَ اللَّهُ وَنَذْهَبُ إِلَى الْمَسْجِدِ فَنَجْعَلُ لَهُمُ اللَّعْبَةَ مِنَ الْعِهْنِ فَإِذَا بَكَى أَحَدُهُمْ عَلَى الطَّعَامِ أَعْطَيْنَاهَا إِيَّاهُ عِنْدَ الْإِفْطَارِ

"Siapa yang berpuasa sejak pagi hari, hendaklah ia menyempurnakan puasanya, dan siapa yang tidak berpuasa hendaklah ia puasa sejak mendengar pengumuman ini." Semenjak itu, kami berpuasa di hari 'Asyura', dan kami suruh pula anak-anak kecil kami, insya Allah. Kami bawa mereka ke Masjid dan kami buatkan mereka main-mainan dari bulu/kapas. Apabila ada yang menangis minta makan, kami berikan permainan itu kepadanya sampai waktu berbuka tiba."

Pada hadis lain, dari Khalid bin Dzakwan r.a. ia berkata, saya bertanya kepada Rabi' binti Mu'awwidz r.a. tentang puasa di hari 'Asyura', maka ia menjawab: "Rasulullah saw. mengirim petugas ke perkampungan orang Anshar." Ia pun menyebutkan hadits sebagaimana hadits Bisyr, hanya saja ia menyebutkan;

وَنَصْنَعُ لَهُمُ اللَّعْبَةَ مِنَ الْعِهْنِ فَنَذْهَبُ بِهِ مَعَنَا فَإِذَا سَأَلُونَا الطَّعَامَ أَعْطَيْنَاهُمْ اللَّعْبَةَ تُلْهِهِمْ حَتَّى يُتِمُّوا صَوْمَهُمْ

"Dan kami membuatkan mereka main-mainan dari bulu/ kapas, kemudian kami membawa mereka. Dan apabila mereka meminta makanan kepada kami, maka kami memberi mereka main-mainan untuk melalaikan mereka (dari rasa lapar) hingga puasa mereka sempurna." (HR. Muslim)

Ibu dan bapak dari kalangan Sahabat Nabi telah menunjukkan hikmah yang tinggi dalam mendidik anak. Mereka membiasakan anak-anak berpuasa meskipun masih kecil. Mereka juga diajak ke masjid sambil membawa sejenis mainan berupa gumpalan bulu atau kapas (sejenis boneka). Jika mereka menangis karena lapar, perhatian mereka dialihkan dengan sesuatu yang dekat dengan fitrah dan menghiburkan.

Ketika anak-anak latihan berpuasa, periwayat hadis menceritakan skenario ketika anak-anak menangis ketika mengingat makanan dan minuman. Tangisan itu diberikan perhatian oleh ibu mereka, tidak dinafikan dan tidak digertak, sebaliknya dialihkan kepada strategi bermain yang menyenangkan, selamat dan menghibur. Sang ibu sudah menyediakan bahan bermain dengan memberikan anak gumpalan bulu atau kapas yang lazimnya berwarna-warni.

Bermain dengan gumpalan kapas datang merangsang imajinasi anak untuk membuat berbagai reka bentuk dan mengasah motoriknya untuk mengenal berbagai tekstur. Model ini sudah diterapkan dalam pedagogi Montessori yaitu metode pembelajaran yang dikembangkan dan diaplikasikan oleh Dr. Maria Montessori yang menitikberatkan pada pengembangan potensi individu dengan memberikan kebebasan belajar dan menggunakan peralatan belajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

Terkait dengan mainan untuk anak-anak, al-Ghazali menjelaskan dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* 3: 163, "Usai keluar dari sekolah, sang anak hendaknya diizinkan untuk bermain dengan mainan yang disukainya untuk merehatkan diri dari kelelahan belajar di sekolah. Sebab, melarang anak bermain dan hanya disuruh belajar terus akan menjenuhkan pikirannya, memadamkan kecerdasannya dan membuat masa kecilnya kurang bahagia. Anak yang tidak boleh bermain pada akhirnya akan berontak dari tekanan itu dengan berbagai macam cara".

Dari hadis di atas, terdapat beberapa kesimpulan terkait pendidikan dan SRL di antaranya: 1) Pembelajaran adalah proses yang membutuhkan peran anak secara aktif dan konstruktif supaya mereka bisa fokus, perhatian, mengingat, memahami dan menetapkan tujuan pribadi. Ia juga membantu membina rasa tanggung jawab atas perjalanan pembelajarannya. 2) Pembelajaran juga aktivitas sosial. Keikutsertaan anak dalam aktivitas sosial, bersama dalam sebuah komunitas adalah sumber yang menghasilkan proses belajar yang berkesan. 3) Anak-anak akan belajar lebih baik jika aktivitas itu memiliki makna untuk mereka. Bisa dinilai bermakna atau tidaknya sebuah aktivitas dengan memantau tahap kebersamaan mereka. Jika perhatian anak teralih, jangan teruskan mengajar dan menyelesaikan aktivitas tanpa memperhatikan perasaan dan fikiran mereka terhadap aktivitas tersebut. 4) Anak-anak belajar dengan lebih baik apabila bersama mengaplikasikan strategi yang efektif. Langkah tersebut membantu mereka memahami, berpikir, mengingat dan menyelesaikan masalah. 5) Anak-anak perlu belajar bagaimana merancang dan memantau pembelajarannya, bagaimana membuat sasaran dan tujuan sendiri dan membetulkan kesalahan sendiri. Kemampuan ini disebut *self-regulated learning*. 6) Pembelajaran adalah aktivitas kognitif yang kompleks dan tidak bisa dilakukan dengan buru-buru, ia perlu waktu untuk melatih membina kemahiran dalam hal-hal tertentu yang dipelajari.

D. Simpulan

Penelitian ini berhasil mengungkap bahwa Al-Qur'an dan hadis Nabi kaya akan nilai-nilai *self-regulated learning* (SRL) yang relevan dengan pendidikan modern. Kisah Qabil-Habil mengilustrasikan *observational learning*, Ibrahim a.s. mencontohkan *intrinsic motivation* melalui rasa ingin tahu kritis dan pembuktian empiris (QS. Al-Baqarah: 260; Al-An'am: 75-79), sementara Musa a.s. dengan Khidhir a.s. (QS. Al-Kahfi: 60-82) menampilkan perjalanan dari *identified regulation* menuju motivasi intrinsik via kesabaran, refleksi, dan kerendahan hati. Hadis Nabi, seperti instruksi kepada Malik bin Huwairits untuk mengulangi salat dan pembiasaan puasa anak-anak oleh sahabat, memperkuat praktik SRL melalui *modelling*, *feedback* bertahap, dan otonomi yang disesuaikan perkembangan. Secara konseptual, nilai-nilai ini selaras dengan dimensi SRL (kognitif, metakognitif, motivasi) serta kontinum SDT dari regulasi eksternal hingga intrinsik.

Implikasi praktisnya bagi pendidik PAI adalah merancang pembelajaran yang mendorong *curiosity* (dialog pertanyaan terbuka), refleksi diri (jurnal belajar harian), dan otonomi (tugas mandiri bertahap), sehingga siswa tidak sekadar hafal tapi menjadi pembelajar mandiri sepanjang hayat. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Islam membangun umat cerdas dan bertakwa, mengurangi ketergantungan pada institusi formal.

Untuk penelitian lanjutan, disarankan pengembangan instrumen asesmen SRL Islami berbasis ayat-hadis, atau studi empiris kuantitatif pada siswa madrasah untuk mengukur efektivitas intervensi berbasis narasi profetik ini.

Daftar Pustaka

- Ahmad, N. (2010). *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*. Marja.
- Alias, A., & Majid, H. S. A. (2015). Psychology of learning: An Islamic theory. *International Journal Of Islamic Thoughts*, 4(1), 63–80.
- Al-Lathif, M. G. (2020). *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali Kisah Hidup dan Pemikiran Sang Pembaru Islam*. Araska Publisher.

- Al-Munawar, S. A. H. (2005). *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat Press.
- Corno, L. (2001). Volitional aspects of self-regulated learning. In B. J. (Eds.), *Self-regulated learning and academic achievement: Theoretical perspectives* (pp. pp. 191–225). Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Fatimah, E. (2006). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Pustaka Setia.
- Mujiman, H. (2011). *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pintrich, P. R. (2000). The Role of Goal Orientation in Self regulated learning. In e. (. M. Boekaerts, *Handbook of Self-regulation* (p. 453). San Diego: Academic.
- Sahin, A. (2021). Love of Learning as a Humanizing Pedagogic Vocation: Perspectives from Traditions of Higher Education in Islam. In *Higher Education and Love* (pp. 137–187). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-82371-9_8
- Sukmadinata, N. S. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Yamin, M. (2008). *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*. Gaung Persada Press.
- Zimmerman, B. J. (1990). Self-regulated learning and academic achievement: An overview. *Educational psychologist*, 25(1), 3-17.